

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu upaya sadar dan melalui rencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa menjadi aktif untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa dengan memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang dibutuhkan siswa, masyarakat, bangsa dan negeri.¹

Pendidikan merupakan sarana utama dalam meningkatkan potensi dasar yang dimiliki anak didik. Pendidikan diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam pendidikan terdapat unsur-unsur: (1) usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar, (2) ada pendidik, atau pembimbing, atau penolong, (3) ada yang di didik atau si terdidik, (4) bimbingan tersebut mempunyai dasar dan tujuan, (5) dalam usaha tertentu terdapat alat-alat yang digunakan.²

Pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Pendidikan juga dapat memajukan kehidupan bangsa dan negara. Salah satu tolak ukur suatu negara dapat dikatakan maju yaitu negara tersebut dilihat dari kemajuan dalam bidang pendidikannya.

¹ Undang-Undang NO 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta:Armas Duta Jaya) 2004.

²Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif)

Pemerintah Indonesia sangat memperhatikan dan selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan tersebut guna mencapai tujuannya.

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral maupun sebagai pedoman hidupnya. Pendidikan juga dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan mendewasakan anak dan mengangkat harkat martabat manusia. Pendidikan dalam perspektif pendidikan agama Islam adalah bahwa tujuan pendidikan Islam ialah memiliki kepribadian muslim, arti dari kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspek dijiwai oleh ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an orang yang berkepribadian muslim disebut "*muttaqun*". Pendidikan Islam berarti juga dalam pembentukan manusia yang bertaqwa, yang tercermin dalam Pancasila sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam lingkungan masyarakat sangat membutuhkan pendidikan formal, yakni melalui sekolah. Pendidikan formal merupakan pendidikan sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat atau berjenjang, dengan mengikuti syarat-syarat tertentu. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien oleh serta untuk masyarakat. Masyarakat merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada generasi muda dalam mendidik warga negara.

Dalam lembaga sekolah terdapat pendidik (guru), peserta didik (siswa) yang saling berkaitan. Guru merupakan seorang pengajar di sekolah negeri ataupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang

pendidikan formal dan telah memiliki ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen berlaku di Indonesia. Peserta didik merupakan seseorang yang berusaha mengembang potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Bagi setiap lembaga pendidikan, mutu merupakan hal yang utama. Tugas yang sangat penting dari lembaga pendidikan adalah meningkatkan mutu. Satu hal yang dapat diyakini bahwa mutu merupakan hal yang membedakan antara yang baik dan sebaliknya. Sehingga mutu sangat jelas menjadi masalah utama yang akan menjamin perkembangan sekolah dalam meraih posisi di tengah-tengah persaingan dunia pendidikan.

Rendah mutu pendidikan tersebut antara lain disebabkan oleh, *pertama*, rendahnya kualitas pendidik atau mengajar. *Kedua*, kurangnya sarana dan prasarana belajar seperti alat peraga, buku sumber dan buku penunjang pembelajaran. *Ketiga*, kurang relevannya kurikulum yang dibuat pemerintah khususnya untuk daerah terpencil atau daerah perdesaan. *Keempat*, kurang pedulinya pihak orang tua siswa terhadap pendidikan anaknya khususnya di daerah perdesaan. *Kelima*, siswa kurang motivasi dalam belajar, ini merupakan tugas bersama yaitu guru dan orang tua siswa untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. *Keenam*, dampak buruk dari alat elektronik seperti televisi dan *play station* atau *game*.

Demi terwujudnya upaya tujuan pendidikan di perlukan semua warga di dalam pendidikan dan aspek yang terkait di dalamnya mempunyai satu kesatuan yang padu. Warga negara yang di maksud adalah tenaga pendidik, siswa dan pemerintah, sedangkan aspek yang mendukung tujuan pendidikan adalah lingkungan, sarana dan prasarana, media pembelajaran dan metode yang di gunakan dalam pembelajaran.

Ada dua kemampuan yang ditanamkan oleh setiap individu untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu yaitu kognitif dan yang lebih penting harus di imbangi dengan kemampuan aspek moralitas atau perilaku baik yang di atur oleh undang-undang. Moral adalah sesuatu yang berhubungan dengan prinsip-prinsip tingkah laku, akhlak, perilaku, budi pekerti, dan mental, yang membentuk karakter dalam diri seseorang sehingga dapat menilai dengan benar apa yang baik dan buruk.³

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi moral dan perilaku manusia, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah berasal dari dalam diri manusia sendiri seperti, kecerdasan, emosi, inovasi dan lainnya yang mengolah rangsangan dari luar. Sedangkan faktor eksternal adalah yang mempengaruhi dari luar seperti lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik seperti halnya iklim, sosial budaya, ekonomi dan sebagainya.⁴

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa perubahan perilaku dan moral seseorang yang utama di pengaruhi oleh faktor lingkungan, hal ini pada

³ Siti Nur Imamatul Khusna Dkk, *Dampak Sekolah Satu Atap Terhadap Pola Perilaku Siswa Di Sekolah Dasar*, Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No 6 Tahun (2021), 2.

⁴ Ibid, 3.

khususnya berpengaruh pada siswa menengah dasar dan pertama karena dalam proses berkembang menjadi dewasa.

Perilaku dan moral siswa di MTsN 9 Kediri terbilang baik, hal ini dapat dilihat dari sikap yang di tunjukkan siswa ketika berkomunikasi dengan guru, interaksi dengan teman sejawat dan sebagainya, meskipun terdapat beberapa anak yang terlihat kurang mencerminkan sikap santun, tetapi dengan upaya yang di lakukan tenaga pendidik melalui pendekatan, arahan, bimbingan serta pembiasaan kegiatan yang baik diharapkan memberikan dampak yang positif.⁵

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka suatu lembaga pendidikan (sekolah) haruslah mengembangkan budaya akademik yang mencakup seluruh kegiatan yang berhubungan dengan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga sekolah, sehingga dapat mencetak generasi berkualitas yang memiliki jati diri dan kompetensi di bidangnya, budaya akademik tersebut di lakukan secara berkelanjutan sehingga menjadi tradisi yang di miliki sekolah.

Sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁵ Observasi Pendahuluan, Di Mtsn 9 Kediri, 30 Juni 2020.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjaga warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

Berdasarkan sistem pendidikan nasional yang di muat dalam peraturan perundang-undangan tersebut untuk mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak penerus bangsa yang berbudi luhur, pemerintah mempunyai peranan dalam mewujudkan demi terealisasinya pendidikan yang berkualitas, hal ini juga di sampaikan oleh Waka Kesiswaan Bapak Agung Prasetyo mengatatakan bahwa, yang menjadi kendala dalam kegiatan akademik adalah gedung baik ruang kelas maupun ruangan yang lain seperti kantor, perpustakaan dan sebagainya, hal tersebut jelas berdampak pada sulitnya berkoordinasi dengan sesama pendidik, kurang luasnya *monitoring* peserta didik sehingga kegiatan akademik terutama kurang optimal.⁷

Menurut Edward Taylor dalam Ramdani, budaya adalah “keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat”.⁸ Dengan demikian budaya akademik berarti keseluruhan aktivitas akademik yang dilaksanakan oleh siswa maupun guru di suatu lembaga pendidikan dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari secara kontinu.

Budaya akademik juga diartikan sebagai salah satu unsur dari budaya sekolah yang mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁷ Wawancara, Dengan Bapak Agung Prasetyo, Selaku Waka Kesiswaan Di Mtsn 9 Kediri, 2 Juli, 2020.

⁸ Ramdani Wahyu, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 97.

khas bagi warga sekolah. Setiap madrasah atau sekolah pasti memiliki budaya akademik masing-masing yang membedakan dengan budaya madrasah lain dengan menjadi ciri khasnya.

Kehidupan dan kegiatan akademik diharapkan selalu berkembang, bergerak maju bersama dinamika perubahan dan pembaharuan sesuai tuntutan zaman. Perubahan dan pembaharuan dalam kehidupan dan kegiatan akademik menuju kondisi yang ideal senantiasa menjadi harapan dan dambaan setiap insan yang mengabdikan dan mengaktualisasikan diri melalui dunia pendidikan.

Pembaharuan ini hanya dapat terjadi apabila digerakkan dan didukung oleh pihak-pihak yang saling terkait, memiliki komitmen dan rasa tanggung-jawab yang tinggi terhadap perkembangan dan kemajuan budaya akademik.

Namun dalam penelitian ini yang ingin dilihat adalah Budaya akademik di tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP/MTs). Sebagai suatu lembaga pendidikan, organisasi sekolah harus memberikan kontribusi bagi budaya akademiknya sehingga terlihat iklim akademik menjadi ciri khas sekolah tersebut. Dalam penelitian ini akan melihat tradisi akademik di lingkungan sekolah menengah pertama (SMP/MTs) terutama berkaitan dengan aktivitas-aktivitas siswa, serta permasalahan atau hambatan yang dialami dalam proses kegiatan yang sudah mentradisi tersebut.

Peneliti tertarik untuk memilih Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Kediri yang merupakan salah satu madrasah negeri yang terletak di jalan kilisuci, doko, kec. Ngasem, Kediri, Jawa Timur. Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 kabupaten Kediri memiliki 3 lokasi, ketiga gedung tersebut gedung pinjaman.

- a. Siswa kelas sedang menempati di MIN 2 Kediri yang berjumlah 7 kelas (Gedung 1)
- b. Siswa kelas sedang menempati di gedung SD Inpres Desa Tugurejo yang berjumlah 4 kelas (Gedung 2)
- c. Siswa kelas sedang menempati di gedung SD Inpres Desa Doko yang berjumlah 6 kelas (Gedung 3)

Untuk pengembangan potensi keilmuan sangat dipengaruhi oleh budaya akademik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 kabupaten Kediri. Gesekan pemikiran bertambahnya pengetahuan pengalaman anak juga sangat dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 kabupaten Kediri. Maka budaya akademik ini menjadi penting dalam proses internalisasi dan proses membangun wawasan.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian mengenai budaya akademik dipandang perlu agar dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan di Indonesia. Dalam penelitian ini memfokuskan pada budaya akademik siswa yang memiliki 3 lokasi madrasah yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam konteks penelitian ini, peneliti mengambil penelitian yang berjudul **“PROBLEMATIKA BUDAYA AKADEMIK SISWA DI MTsN 9 KABUPATEN KEDIRI”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Problematika Budaya Akademik siswa pada gedung 1 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Kabupaten Kediri ?
2. Bagaimana Problematika Budaya Akademik siswa pada gedung 2 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Kabupaten Kediri ?
3. Bagaimana Problematika Budaya Akademik siswa pada gedung 3 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Kabupaten Kediri ?
4. Bagaimana solusi dalam menjaga budaya akademik siswa agar tetap optimal di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Kabupaten Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Problematika Budaya Akademik siswa pada gedung 1 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Kabupaten Kediri
2. Mendeskripsikan Problematika Budaya Akademik siswa pada gedung 2 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Kabupaten Kediri
3. Mendeskripsikan Problematika Budaya Akademik siswa pada gedung 3 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Kabupaten Kediri
4. Mendeskripsikan solusi dalam menjaga budaya akademik siswa agar tetap optimal di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Kabupaten Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Kabupaten Kediri

Temuan dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Kabupaten Kediri untuk:

- a. Menentukan langkah-langkah yang tepat dalam membangun akademik siswa yang kondusif di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Kabupaten Kediri
- b. Menentukan keberhasilan pembelajaran yang berpengaruh terhadap kualitas kelulusan
- c. Bahan evaluasi dan bahan masukan dalam mengembangkan budaya akademik yang lebih baik

2. Bagi Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Kabupaten Kediri

Temuan dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Kabupaten Kediri untuk:

- a. Mengetahui konsep tradisi akademik guru diharapkan lebih cermat dan teliti dalam mendampingi siswanya
- b. Guru memberikan stimulus-stimulus yang mampu menggerakkan siswa untuk senantiasa mengembangkan budaya akademik yang baik sehingga dapat menjadi madrasah yang berkualitas
- c. Dapat dijadikan sebaga tambahan atau masukan dalam meningkatkan budaya akademik siswa

3. Bagi Pembaca

Temuan dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk:

- a. Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pembaca yang mencakup tentang budaya akademik
- b. Sebagai acuan dan pembanding dalam mengkaji budaya akademik siswa

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Posisi penelitian yang dilakukan bukan merupakan penelitian pertama, namun sudah ada beberapa penelitian terkait :

No	Nama Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Thamrin pada tahun 2012 yang berjudul "Karakter Budaya Akademik dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan"	Membahas tentang tradisi akademik atau budaya akademik	Membahas tentang antara karakter budaya akademik dengan indeks prestasi mahasiswa
2	Taufik Amrullah pada tahun 2013 yang berjudul "Analisis Faktor Budaya Akademik dan Gaya Hidup pada Pemilik Handphone Blackberry (Studi pada perilaku Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember)"	Membahas tentang tradisi akademik atau budaya akademik	Membahas pengaruh budaya akademik dan gaya hidup siswa terhadap kepemilikan handphone Blackberry
3	Abrorinnisail Masruroh dan Moh. Mudzakkir pada tahun 2012 yang berjudul Pratek Budaya Akademik Mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya	Membahas tentang tradisi akademik atau budaya akademik	Membahas praktik budaya akademik berjalan si sebuah perguruan tinggi.